

KAJIAN KOMUNITAS PETANI RUMPUT LAUT SEBAGAI ALTERNATIF KELANGSUNGAN HIDUP MASYARAKAT PESISIR KABUPATEN JENEPONTO

**H. M. Darwis
Mansyur Radjab
Sultan Djibe
Ria Renita Abbas**

ABSTRAK

Masyarakat pesisir Kabupaten Jeneponto khususnya komunitas nelayan Desa Arungkeke merepresentasikan diri sebagai sebuah komunitas yang sedang bertransisi dari kehidupan nelayan yang memiliki sistem sosial budaya berbasis tradisional menjadi kultur petani atau budidaya rumput laut dengan sistem sosial budaya modern. Hal tersebut semakin nyata ketika proses produksi dalam usaha budidaya rumput laut lebih bercirikan kegiatan usaha rumah tangga berhadapan dengan proses pemasaran yang cenderung bernilai kapitalistik. Proses transformasi melalui pembentukan modal sangat lamban dengan tersumbatnya akses permodalan baik terhadap lembaga keuangan pemerintah dan lembaga keuangan swasta. Dari aspek penerapan teknologi pada usaha budidaya rumput laut ternyata belum mampu menciptakan mekanisme produksi maksimal karena dilain pihak bersentuhan dengan optimalisasi produksi melalui pemanfaatan anggota keluarga. Sehingga pembentukan modal yang lamban serta penerapan teknologi yang tidak optimal menghambat terciptanya bentuk-bentuk spesialisasi dalam usaha budidaya rumput laut

Kata Kunci : Komunitas Petani, Usaha Budidaya Rumput Laut, Kelangsungan Hidup

A. Latar Belakang

Wilayah Kabupaten Jeneponto terletak pada posisi pantai selatan dari Propinsi Sulawesi Selatan. Tujuh di antara sebelas kecamatan berbatasan langsung dengan. Panjang pantai berkisar 114 km dengan potensi sumberdaya alam yang cukup besar yaitu luas wilayah 74.979 Ha dan wilayah kewenangan pengelolaan laut 4 mil. Data produksi perikanan secara umum di Kabupaten Jeneponto tahun 2010, yaitu produksi Penangkapan Ikan 16.343,5 Ton, Budidaya Rumput Laut 14.892 Ton, Budidaya Tambak (ikan dan udang) 2.757,9 Ton, Budidaya Kolam Air Tawar 91 Ton dan Garam Rakyat 482.165,9 Ton. Khusus rumput laut, berikut data potensi dan pemanfaatannya yaitu : Potensi areal budidaya 8.150 Ha, Luas areal pemanfaatan 1.723,8 Ha, Produksi 14.892 Ton, Jumlah RTP Pembudidaya 8.368 RTP) (Sumber Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Jeneponto, 2011).

Letak pantai Kabupaten Jeneponto berada pada perairan Laut Flores mengakibatkan terpaan angin cukup kuat, sehingga kemampuan sebagai nelayan tradisional memiliki keterbatasan area dan jangka musim penangkapan. Fenomena alam dan keterbatasan peralatan tangkap merupakan salah satu kendala selama ini dalam meningkatkan taraf hidup dan mengunggulkan kehidupan nelayan tangkap dari kemiskinan.

Ketidakmampuan melepaskan diri dari kemiskinan menyebabkan sebagian besar nelayan tangkap di Kabupaten Jeneponto memilih budi daya rumput laut sebagai mata pencaharian alternatif. Dalam perkembangannya usaha budidaya rumput laut mengalami pasang surut bahkan diasumsikan belum signifikan dalam menciptakan peningkatan pendapatan rumah tangga petani rumput laut. Salah satu indikator makro yang menunjukkan keadaan tersebut dilihat dari

angka indeks pembangunan manusia (IPM). Kabupaten Jeneponto memperlihatkan angka IPM sejak tahun 1999 sampai 2009 hanya mengalami perkembangan rata-rata 59,0 yaitu terendah di Sulawesi Selatan (BPS, 2010).

Hal tersebut mengindikasikan terjadi resistensi terhadap pengelolaan budidaya rumput laut. Secara sederhana struktur pengelolaan atau stakeholder budidaya rumput laut terdiri atas kelompok petani, kelompok pedagang, kelompok eksportir, kelompok industri, di samping pemerintah dan lembaga swadaya. Dalam perspektif sosiologi pembangunan analisis hubungan struktur tersebut merepresentasikan faktor-faktor seperti pengelolaan, produksi, pemasaran, dan bagi hasil sebagai sebuah proses transformasi atau perubahan sosial. Koneksitas perubahan dalam usaha budi daya rumput laut ditandai melalui pencirian dari sebuah usaha berbasis rumah tangga menjadi usaha formal berbasis rasionalitas. Prinsip dasar usaha berbasis formal rasionalitas dapat dikaji melalui konsep organisasi kerja, teknologi peralatan, motif produksi dan diferensiasi sosial.

Di antara sejumlah wilayah pesisir di Kabupaten Jeneponto, Desa Arungkeke merupakan komunitas pesisir yang memiliki keterbatasan akses sumber mata pencaharian di luar sektor nelayan seperti sektor pertanian. Terdapat tiga basis mata pencaharian berbeda yaitu sebagai komunitas petani sawah tadah hujan, komunitas petani garam dan komunitas nelayan tangkap. Ketiga komunitas hidup berhimpitan dalam kultur pekerjaan yang berbeda serta keterbatasan dalam menciptakan usaha-usaha peningkatan kesejahteraan. Ketika sedang terjadi usaha budi daya rumput laut pada komunitas nelayan tangkap, dalam pengamatan awal di Desa Arungkeke terjadi beberapa resistensi dalam proses pengelolaan, produksi, dan pemasaran sehingga serta tingkat pendapatan.

Hal tersebut menarik untuk dikaji sejauhmana usaha budi daya rumput menjadi salah satu alternatif pekerjaan yang mampu menciptakan kesejahteraan komunitas pesisir. Penelitian komunitas pesisir selama ini telah berkembang dengan pesat terutama terhadap komunitas nelayan, oleh karena keberadaan komunitas nelayan teridentifikasi sebagai komunitas yang selalu termaginalkan dalam proses pembangunan selama ini. Karena itulah suti ini bertujuan: 1) Menganalisis proses transformasi atau pola perubahan terkait dengan investasi, teknologi dan organsiasi kerja pada usaha budi daya rumput laut Desa Arungkeke Kabupaten Jeneponto; 2) Menganalisis pola-pola diferensiasi sosial yang terjadi berupa kemungkinan terjadinya proses spesifikasi dan sepesialisasi kegiatan serta kelembagaan baru dalam usaha budi daya rumput laut Desa Arungkeke Kabupaten Jeneponto.

B. Kajian Pustaka

a. Transformasi dan Defrensiasi Sosial

Indonesia mengalami proses perubahan atau transformasi pertama kali dalam bidang pertanian pada awal tahun 1970-an, dikenal dengan nama revolusi hijau. Transformasi tersebut melahirkan berbagai kajian diantaranya terkait dengan distorsi yang terjadi terutama pada masyarakat petani gurem. Sedangkan perubahan atau proses transformasi masyarakat pesisir atau dikenal dengan revolusi biru lebih belakangan atau sekitar akhir 1970-an termasuk di Sulawesi Selatan. Tidak berbeda dengan yang terjadi di sektor pertanian, di mana ketika masyarakat pesisir terutama masyarakat nelayan memasuki fase transformasi melalui reinvestasi dalam bidang penangkapan, sistem manajemen yang lebih rasional, masyarakat nelayan terutama buruh nelayan atau kelompok sawi (Sulawesi Selatan) tetap terpinggirkan. Fenomena tersebut terjadi



hampir menyeluruh pada masyarakat nelayan di Indonesia termasuk masyarakat nelayan Kabupaten Jeneponto. Akibat lanjut, menimbulkan perdebatan teoritis terhadap keabsahan perspektif modernisasi/transformasi dalam melihat proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Dalam berbagai literatur sosiologi, istilah transformasi menjadi bagian penting dalam pembahasan perspektif evolusi sosial, perubahan sosial, modernisasi dan kapitalisme, sehingga penggunaannya senantiasa disamakan dan dipertukarkan sesuai dengan konteks yang dipermasalahkan. Hasil akhirnya adalah sebuah telaah tentang proses differensiasi yang terjadi dalam sebuah masyarakat sedang berkembang diperbandingkan dengan masyarakat maju atau masyarakat industri.

Sejalan dengan pengertian modernisasi, Schoorl (1980:1-2) mengatakan bahwa, modernisasi sesuatu masyarakat ialah suatu proses transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspeknya. Di bidang ekonomi berarti tumbuhnya kompleks industri yang besar-besar, di mana proses produksi barang-barang konsumsi dan barang-barang sarana produksi diadakan secara massal. Kompleks-

kompleks industri mengandung implikasi adanya organisasi-organisasi yang kompleks untuk mengadakan bahan-bahan baku serta penjualan produksi dan seterusnya. Kemudian perkembangan industri itu berkaitan dengan perkembangan agraria yaitu produksi agraria per pekerja berhasil ditingkatkan secara luar biasa. Selanjutnya berlandaskan perkembangan agrarian dan industri dapat diciptakan secara luas yang disebut sektor jasa, yang didalamnya dapat dimasukkan lembaga-lembaga

pemerintahan, institusi ilmiah dan pendidikan, pemeliharaan kesehatan, rekreasi, kesenian dan seterusnya.

Penjelasan konsep transformasi dalam perspektif perubahan sosial dapat diikuti penjelasan Sztompka (2004:5,65) yang mengatakan bahwa, dimensi utama dari sebuah perubahan adalah terjadinya perubahan bentuk kehidupan yang membawa akibat terhadap perubahan lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti hubungan kerja, system kepemilikan, klasifikasi masyarakat dan sebagainya, serta masyarakat senantiasa berubah disetiap tingkat kompleksitas internalnya. Di tingkat makro terjadi perubahan ekonomi, politik dan kultur, di tingkat mezzo (menengah) terjadi perubahan kelompok, komunitas dan organisasi, di tingkat mikro terjadi perubahan interaksi dan perilaku individual. Dalam hal tersebut maka Wiradi, dalam tulisannya "Transformasi Pertanian; Quo Vadis?", mengatakan bahwa transformasi pertanian berlangsung sangat lama, dapat puluhan tahun atau bahkan ada yang lebih dari seratus tahun baru terjadi. Ini yang bernama transformasi, artinya terjadi bentuk lain yang terus mantap, tidak berubah-ubah, untuk masa yang seterusnya. Oleh karena itu dikatakan bahwa selama tujuan itu belum tercapai, masa itu disebut transisi.

Dari latar belakang istilah transformasi sebagaimana dikemukakan di atas maka secara kharfiah transformasi dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata *transformation*. Neufebet dan Guralnik mengistilahkan *transform* sebagai perubahan, dan *transformation* diartikannya sebagai proses perubahan. Atau dalam pengertian yang lebih luas, transformasi mencakup bukan saja perubahan pada bentuk luar, namun juga pada hakikat atau sifat dasar, fungsi, dan struktur atau karakteristik perekonomian

suatu masyarakat (Pranadji dan Hastuti, 2004).

Penjelasan sebelumnya dikemukakan bahwa hasil akhir dari sebuah perubahan sosial/transformasi ialah diferensiasi sosial. Diferensiasi sosial menurut Svalastoga (1989:1) diartikan sebagai kecenderungan ke arah perkembangan sosial yang berlawanan seperti pembedaan menurut ciri-ciri biologis antar manusia. Ada beberapa jenis diferensiasi sosial yang perlu dibedakan menurut North. *Pertama*, *d i f e r e n s i a s i t i n g k a t a n (r a n k differentiation)*, muncul karena ketimpangan distribusi barang sesuatu yang dibutuhkan, yang terbatas persediaannya. *Kedua*, diferensiasi fungsional (*functional differentiation*) atau pembagian kerja, muncul karena orang melaksanakan pekerjaan yang berlainan. Ketiga, diferensiasi adat (*custom differentiation*), muncul karena aturan berperilaku yang tepat berbeda menurut situasi tertentu (Svalastoga, 1989:1).

Dalam hubungan dengan penelitian ini, maka pembahasan diferensiasi tingkatan dan diferensiasi fungsional menjadi landasan konsepsional dalam melihat proses transformasi masyarakat pesisir Kabupaten Jeneponto relevan dengan masyarakat petani rumput laut yaitu pembahasan diferensiasi fungsional atau disebut juga diferensiasi struktural.

Abraham (1991:18-19) menyatakan bahwa perubahan sistemik yang paling berarti dari modernisasi (transformasi) adalah diferensiasi struktural yang berarti unit-unit organisasi yang berbeda cenderung menjadi terpisah (berdiri sendiri) dalam hubungan satu sama lain, sebagian besar bersifat otonom dan interdependensi yang meningkat, pemisahan pekerjaan dan rumah tangga

yang mengarah kepada individuasi dan isolasi keluarga inti yang berhenti pada unit produksi. Jadi pembagian kerja secara spesialisasi, pekerjaan yang memerlukan latihan-latihan dan keterampilan spesialis, sungguh merupakan perubahan fungsional yang paling berarti.

Menurut Bilton dalam Jones (2009:67) diferensiasi adalah suatu tipe pemecahan atau pemisahan dari satuan yang tadinya tak terbagi. Satuan-satuan yang baru yang tercipta oleh proses ini berbeda dari satuan yang sebelumnya oleh fungsi-fungsi yang lebih khusus. Kedua satuan yang baru berbeda satu sama lain karena keduanya distrukturkan sedemikian sehingga salah satu daripadanya dapat menjalankan fungsi khusus sedangkan yang satu lagi tidak.

Relevan dengan pernyataan Smelser, bahwa proses diferensiasi menjadikan hakikat dan fungsi keluarga berubah, sebab ia tidak lagi merupakan unit produksi ekonomi yang asas, maka aktivitas-aktivitas keluarga menjadi lebih menitik beratkan kepada kepuasan emosi dan sosialisasi, tekanan-tekanan mulai dikenakan terhadap perkembangan perburuhan atas dasar kekeluargaan, dan keluarga inti dibedakan secara jelas dari keluarga besar. Akan tetapi bahwa proses diferensiasi yang *t e r j a d i t i d a k s e l a m a n y a d a p a t* diintegrasikan dengan munculnya fungsi-fungsi baru. Proses diferensiasi dan integrasi senantiasa menimbulkan gangguan-gangguan sosial akibat adanya tingkat perubahan yang tidak seimbang, *s e h i n g g a k a n m e m p e n g a r u h i* modernisasi/transformasi atas suatu sistem sosial (Long, 1987:14; So, 1990:27).

Transformasi teknologi dan bentuk stratifikasi di Indonesia selama ini telah banyak mendapat perhatian dalam

mengkaji fenomena masyarakat agraris, hal yang sama terjadi pula pada masyarakat pesisir. Transformasi pada masyarakat pesisir sebagaimana ditunjukkan pada masyarakat nelayan mengikuti pola yang terjadi pada masyarakat agraris yaitu terjadinya fenomena bentuk-bentuk penguasaan kepemilikan alat/aset produksi yang ketat kemudian menimbulkan ketimpangan struktur sosial dan fenomena social ekonomi rumah tangga nelayan (Andriati, 2008; Konseng, 2007; Siswanto, 2007). Demikian yang terjadi pada petambak, di mana bentuk penguasaan kepemilikan signifikan dengan perubahan pada penguasaan bentuk-bentuk teknologi dan penetrasi pasar sebagai bentuk masyarakat transisi (Purnamasari., Sumantri., dan Kolopaking, 2002).

b. Kelembagaan

Pengertian lembaga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: *pola perilaku manusia yang mapan, terdiri atas interaksi sosial berstruktur di suatu kerangka nilai yang relevan*. Sedangkan kelembagaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan lembaga. Horton and Hunt (1993:69) menyatakan bahwa lembaga adalah sistem hubungan sosial yang terorganisasi yang mewujudkan nilai-nilai dan tata cara umum tertentu dan memenuhi kebutuhan dasar masyarakat tertentu. Dengan kata lain lembaga (institution) adalah suatu sistem norma untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dipandang penting, atau secara formal, sekumpulan kebiasaan dan tata kelakuan yang berkisar pada suatu kegiatan pokok manusia. Lembaga adalah proses-proses terstruktur (tersusun) untuk melaksanakan berbagai kegiatan tertentu (Horton and Hunt, 1993: 244).

Selanjutnya dikatakan lembaga termasuk di antara norma-norma masyarakat yang paling resmi dan bersifat memaksa, dan ketika kebiasaan dan tata nilai di sekitar suatu kegiatan yang penting menjadi terorganisasi ke dalam sistem keyakinan dan perilaku yang sangat formal dan mengikat, maka suatu lembaga telah berkembang. Oleh karena itu menurutnya, suatu lembaga mencakup: (1) seperangkat pola perilaku yang telah distandardisasi dengan baik, (2) serangkaian tata kelakuan, sikap dan nilai-nilai yang mendukung dan, (3) sebetuk tradisi, ritual dan upacara, simbol dan perlengkapan-perengkapan lain. Menurut Uphoff (1986: 8-9), istilah kelembagaan dan organisasi sering membingungkan dan bersifat saling dipertukarkan (*interchangeably*). Secara keilmuan, '*social institution*' dan '*social organization*' membicarakan hal yang sama, untuk menyebut apa yang dalam khasanah sosiologi sebagai kelompok sosial, grup, *social form*, dan lain-lain. Namun, pada perkembangan terakhir, istilah "kelembagaan" lebih sering digunakan untuk makna yang mencakup keduanya sekaligus. Kelembagaan lebih dipilih karena kata "organisasi" menunjuk kepada suatu sistem sosial yang bersifat formal, dan akhir-akhir ini semakin cenderung mendapat kesan (*image*) negatif. Kata kelembagaan juga lebih disukai karena memberi kesan lebih "sosial", lebih menghargai budaya lokal, atau lebih humanistik. Sedangkan menurut Etzioni, (1985:1), bahwa mempelajari kelembagaan (atau organisasi) merupakan sesuatu yang esensial, karena pola kehidupan setiap masyarakat dapat ditelusuri dari sistem keorganisasiannya. Tiap perilaku individu umumnya hasil bentukan dari organisasi sosial yang

melatarbelakanginya. Seluruh hidup kita dilaksanakan dalam organisasi, mulai dari lahir, bekerja, sampai meninggal.

Saptana dkk (2003) memberikan pengertian kelembagaan secara sosiologis, yaitu kelembagaan ibarat organ-organ dalam tubuh manusia yang menjalankan masyarakat tersebut. Setiap fungsi dalam masyarakat pasti dijalankan oleh sebuah (atau lebih) kelembagaan. Untuk kebutuhan hidup, dalam hal memproduksi dan distribusi, dijalankan oleh kelembagaan ekonomi. Setiap orang yang terlibat di dalamnya diikat oleh suatu pola nilai dan norma sebagai pedoman bersikap dan berperilaku, yang dimantapkan kemudian dengan adanya struktur baku. Struktur merupakan visualisasi dari siapa orang yang terlibat dan posisionalnya.

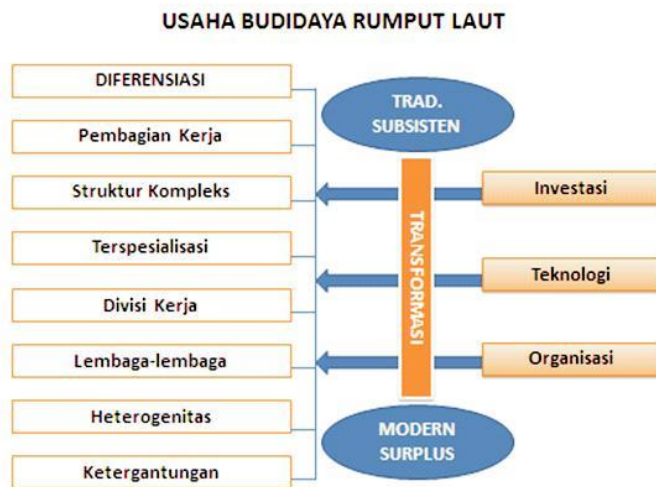
Konsep kelembagaan sebagaimana yang diterapkan dalam memahami masyarakat desa khususnya dalam penelitian, Tjondronegoro (1990) dalam penelitiannya terhadap sistem sosial masyarakat desa di Sukabumi dan Kendal membedakan atas "lembaga" yang berasal dan terbentuk dari dalam masyarakat desa sendiri, dan "organisasi" yang cenderung sebagai sesuatu yang formal yang datang dan dibentuk dari atas desa. Ia mempelajari bagaimana lembaga dan organisasi memainkan peranannya dalam pembangunan khususnya dalam merangsang p a r t i s i p a s i m a s y a r a k a t . M e n u r u t Tjondronegoro lembaga memenuhi kebutuhan anggota masyarakat dengan langsung, sedangkan organisasi walaupun memenuhi kebutuhan tidak terlepas dari kekuasaan karena tujuan yang ingin

dicapai organisasi menghendaki pengaturan rapi, sedikit banyak dengan mengurangi peranan pribadi anggota.

C. Kearangka Konsep

Usaha budidaya rumput laut tidak lepas dari respon terhadap perkembangan industri dan perdagangan global. Negara maju yang sedang menggeliat mengembangkan produk industri berbahan rumput laut mencoba kembali membangun hubungan melalui model pembagian kerja intrnasional dengan Negara- negara sedang berkembang yang memiliki potensi bahan dasar kebutuhan industri termasuk potensi Indonesia dalam sektor rumput laut. Hubungan tersebut menjadi bagian penting kedua belah pihak dalam merepresentasikan kepentingan masing-masing ke dalam apa yang disebut hubungan pembagian kerja Negara maju dengan Negara berkembang.

Secara teoritis, harmonisasi pembagian kerja internasional tersebut terbangun melalui prinsip-prinsip transformasi yang menimbulkan ketidakseimbangan terutama pelaku usaha tingkat dasar yaitu petani. Transformasi yang ditandai dengan terjadinya proses diferensiasi senantiasa mengalami kelambatan sehingga terjadi penstratifikasin yang tidak seimbang. Hal tersebut menjadi penting dicermati pada petani rumput laut sehingga berdampak positif dalam upaya menjadikannya sebagai sebuah alternatif kelangsungan hidup pada masyarakat pesisir terutama dari komunitas nelayan tangkap.



Penelitian

D. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Arungkeke Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto, salah satu wilayah pesisir pengembangan budidaya rumput laut. Akses kelangsungan hidup diluar sektor nelayan selama ini sangat minim sehingga keberadaan usaha budidaya rumput laut menjadi satu-satunya harapan dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga. Dengan demikian menarik untuk dikaji seperti apa budi daya rumput laut dapat menjadi salah satu alternatif kelangsungan hidup tersebut.

Sumber informasi utama dalam penelitian ini yaitu keluarga petani rumput laut, di samping aparat pemerintah kabupaten, kecamatan dan kelurahan/desa, tokoh-tokoh masyarakat setempat serta stakeholder terkait, dengan rincian petani rumput laut sebanyak 6 orang, pedagang kecil 2 orang, pedagang besar 1 orang, Dinas Kelautan dan Perikanan 1 orang, LSM 1 orang,

Proses pengumpulan data dilakukan

melalui pengutamaan wawancara mendalam, di samping teknik pengamatan terhadap

ktivitas tertentu. Sedangkan Focus ssion (FGD) d i l a k u k a n d a l a mendukung keutuhan informasi.

ormasi yang dijarah dalam kajian nya adalah data kualitatif. dengan itu data yang sudah i diolah, kemudian dikategorisasi, bulasi sederhana. Selanjutnya analisis secara kualitatif dan ida pembuatan kesimpulan.

VELITIAN DAN PEMBAHASAN Singkat Desa Arungkeke

keke merupakan salah satu desa dari sekian desa/kelurahan dan sekaligus sebagai ibukota Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto, tergolong desa pantai dengan ketinggian 0-500 serta luas wilayah 3,09 km². Untuk menuju ke desa ini ditempuh dengan jarak kurang lebih 9 km dari ibukota kabupaten dan waktu tempuh perjalanan kendaraan bermotor kurang lebih 30 menit. Sebagai ibukota kecamatan, dalam menjalankan administrasi pemerintahan dan pembangunan, desa ini memiliki perangkat pemerintahan dibawahnya yaitu enam lingkungan/dusun, 12 Rukun Keluarga (RK) (BPS, 2011).

Sebagian besar masyarakat Desa Arungkeke berada di sektor pertanian dan nelayan. Dari berbagai informasi yang diperoleh bahwa, masyarakat yang berkecimpung di sektor pertanian hampir tidak ada menjadi nelayan, demikian sebaliknya nelayan hampir tidak ada mengelola lahan pertanian. Dua komunitas

ini memperlihatkan karakter budaya berbeda yaitu sebagai petani dan nelayan.

Kegiatan sektor pertanian hampir berlangsung sepanjang tahun yaitu pada musim hujan masyarakat menanam padi dan pada musim kemarau, masyarakat memanfaatkan lahan menanam jagung dan palawija seperti ketimun dan sayuran lainnya. Kondisi lahan persawahan Desa Arungkeke masih berstatus tadah hujan atau pasang surut, akan tetapi memiliki serapan air laut dan tidak asin, menjadikan masyarakat sebagai kesempatan menggali sumur dangkal untuk digunakan menyiram tanaman palawija.

Dikalangan komunitas nelayan dengan kesibukannya tersendiri telah menjadi tradisi bagi keturunannya melestarikan pekerjaan nelayan. Sebelum mengenal budi daya rumput laut, kesibukan keluarga nelayan terbagi atas pekerjaan suami dan anak laki-laki berlayar menangkap ikan, sedangkan isteri dan anak perempuan membantu mengumpulkan dan memasarkan hasil tangkapan. Pengembangan aktivitas masyarakat nelayan melalui budi daya rumput laut, mendorong peningkatan aktivitas keluarga nelayan. Sistem pengelolaan budi daya rumput laut sangat berbeda dengan aktivitas nelayan tangkap. Sejak pengelolaan bibit, pengikatan ke tali bentangan, penjemuran membutuhkan keterlibatan semua anggota keluarga. Melibatkan banyak anggota keluarga merupakan salah satu efisiensi pemanfaatan modal, artinya salah satu bentuk strategi menciptakan pendapatan rumahtangga keluarga petani rumput laut.

Untuk melihat secara riil aktivitas masyarakat pesisir Desa Arungkeke dapat ditelusuri melalui produksi perikanan, di mana sampai tahun 2011 produksi perikanan lau di desa ini mencapai 866,3 ton sedangkan rumput laut sebanyak 208,32 ton. Di samping juga terdapat budi daya tambak dengan luas areal tambak 129,4 ha, diantaranya terdapat

areal intensif 2,5 ha dan semi intensif 10 ha.

Produksi budi daya tambak terdiri atas udang windu dengan hasil produksi sebanyak 22,26 ton sedangkan bandeng sebanyak 97,83 ton.

2. Transformasi Dalam Usaha Budidaya Rumput Laut di Desa Arungkeke

a. Bentuk Dan Jenis Investasi Dalam Usaha Budi Daya Rumput Laut

Investasi usaha budidaya rumput laut dapat dilihat dari peran-peran yang dimainkan oleh petani, pedagang, dan pemerintah. Ketiga pelaku memainkan peran berbeda, namun saling ketergantungan dalam mendorong terjadinya iklim usaha budidaya rumput laut serta peningkatan kesejahteraan komunitas petani khususnya dan pembangunan ekonomi daerah umumnya.

Pada awal permulaan usaha budi daya rumput laut peran swasta sangat dominan. Tingginya permintaan rumput laut di beberapa Negara mendorong pihak swasta menanamkan modal dalam sektor budidaya rumput laut. Pemerintahpun segera merespons dengan melakukan survey terhadap beberapa wilayah pesisir yang memiliki potensi pengembangan budidaya rumput laut. Hasil survey menghasilkan klasifikasi wilayah dan jenis rumput laut yang cocok dikembangkan, diantaranya ialah Propinsi Sulawesi Selatan termasuk Kabupaten Jeneponto.

Kabupaten Jeneponto menjadi salah satu target pengembangan rumput laut Sulawesi Selatan, karena dianggap memiliki kondisi laut yang cocok terhadap beberapa jenis rumput laut tertentu. Akan tetapi pemerintah menghadapi keterbatasan dalam pengembangan investasi kecuali hanya menyediakan tenaga penyuluh serta memberikan kemudahan bagi pihak swasta yang berminat berinvestasi di sektor budidaya

rumput laut.

Untuk menarik minat masyarakat pesisir Kabupaten Jeneponto termasuk Desa Arungkeke yang telah memiliki kultur nelayan tangkap beralih ke usaha budidaya rumput laut, pemerintah memberi kesempatan pihak swasta berinvestasi. Sejak itu pihak swasta dari Makassar merintis dengan pertamakali memberi kemudahan kepada calon petani yaitu bantuan modal awal berupa bibit, peralatan tanam, peralatan jemuran. Melalui bantuan modal tersebut sekaligus menjadi ikatan perjanjian antara petani dan swasta tentang kualitas produksi, harga jual dan jaminan produksi untuk hanya dijual kepada swasta pemberi modal bantuan. Dalam hubungan pemberian bantuan modal tidak diberlakukan bunga dan masa kontrak kecuali bahwa produksi petani dijual kepada swasta.

Penjualan hasil produksi dari petani kepada swasta mencapai harga Rp.20.000.-per kilogram. Pendapatan yang diperoleh petani rumput laut jauh melampaui dibanding pendapatan nelayan tangkap. Selama lima tahun berjalan, peranan pihak swasta semakin meningkat seiring meningkatnya permintaan ekspor rumput laut terutama Negara Jepang, Cina dan Taiwan. Penetrasi peranan swasta merambah beberapa wilayah pesisir Kabupaten Jeneponto termasuk Desa Arungkeke. Komunitas nelayanpun mulai merambah area laut dengan memasang patok kepemilikan lokasi secara bebas. Perkembangan swasta disatu pihak dan petani rumput laut dilain pihak secara perlahan-lahan menimbulkan resistensi baru. Terjadi persaingan diantara swasta dalam memasok produksi dari petani dengan menerapkan harga lebih tinggi daripada swasta pemberi bantuan modal. Hal tersebut memicu para petani mengalihkan penjualannya dari swasta pemberi bantuan modal sebelumnya.

Permasalahan tersebut mengakibatkan

munculnya persaingan diantara pihak swasta dan perlahan-lahan menarik diri pembelian langsung kepada petani. Di lain pihak muncul pedagang kecil atau pedagang pengumpul baik lokal maupun dari daerah sekitarnya seperti Bantaeng dan Bulukumba. Peranan pedagang pengumpul berperan menjadi perantara antara petani dengan pedagang besar (swasta). Mundurnya peran swasta dalam pemberian bantuan modal serta terjadinya persaingan harga yang cenderung tidak sempurna pada pihak pedagang pengumpul menjadi awal terjadinya kemunduran peran petani dalam memperoleh nilai harga tinggi dan stabil. Sampai sekarang petani tidak pernah lagi menikmati harga di atas Rp.10.000,- tetapi hanya pada kisaran antara Rp.4.500.- sampai Rp.8.000.-

Pemerintah Kabupaten Jeneponto dalam melaksanakan perannya memiliki keterbatasan dalam pemberian bantuan modal. Melalui Dinas Perikanan dan Kelautan setempat terbatas dalam memenuhi kebutuhan petani kecuali pernah dilakukan pemberian perahu dan peralatan tanaman seperti tali dan media penjemuran. Kendala selama ini, bantuan pemerintah dianggap kurang transparan dan tidak adil terhadap petani yaitu terkadang petugas memberikan bantuan kepada orang-orang tertentu yang merasa dekat dengan petugas bahkan terkadang bukan petani.

Dari sisi peran perbankan, selama ini belum memainkan perannya dalam memberikan bantuan permodalan kepada usaha budidaya rumput laut di Kabupaten Jeneponto. Kendala perbankan dalam pemberian kredit kepada petani terutama menyangkut prosedur administrasi. Umumnya petani rumput laut Desa Arungkeke tidak mampu mengakses kredit perbankan karena persoalan jaminan. Demikian juga peran lembaga-lembaga lain



seperti koperasi, belum dapat di akses oleh para petani, bahkan peran koperasi terkalahkan oleh peran pedagang pengumpul.

Permintaan rumput laut yang semakin meningkat di pasar dunia dewasa ini, ternyata tidak memberi dampak positif terhadap petani rumput laut di Desa Arungkeke. Pengelolaan budidaya rumput laut di Desa Arungkeke dalam perkembangannya banyak mengalami perubahan berarti dalam pemanfaatan investasi dan menciptakan perbaikan kesejahteraan petani.

Kondisi iklim dan kandungan nutrisi air laut yang semakin menurun mengakibatkan produksi rumput laut menurun dan kualitas produksi dibawah standar ekspor. Pengelolaan di pihak petani yang kurang peduli terhadap standar kualitas kekeringan dan kebersihan menjadi faktor rendahnya nilai beli oleh pedagang pengumpul, maka investasipun semakin sulit dikembangkan.

b. Bentuk Dan Jenis Teknologi Dalam Usaha Budi Daya Rumput Laut.

Proses produksi dalam usaha budi daya rumput laut, mulai pemilihan bibit, pengikatan ke tali bentangan, penanaman, pemanenan, dan pengeringan relatif masih dikelola dengan peralatan sederhana. Awal mula komunitas petani rumput laut Desa Arungkeke menggunakan tali rafia sebagai media gantung dalam penanaman di laut yang diikatkan masing-masing pada patok bamboo yang ditancapkan di laut. Penggunaan media tali rafia memiliki keterbatasan volume tanam sehingga tingkat produksi di kalangan petani rendah. Sekarang para petani telah menggunakan tali pelastik (nilon) sebagai media gantung. Teknologi tali nilon lebih tahan terhadap ombak dan bisa bertahan sampai lima tahun. Salah seorang informan mengatakan bahwa, "tali nilon memiliki daya

tahan lama bilamana setiap selesai di gunakan direndam di air (laut), dan selama ini dapat dikatakan tidak pernah tinggal lama karena setiap rumput laut selesai dilepaskan dari tali bentangan langsung dicuci kemudian selanjutnya diikat lagi bibit baru".

Rumput laut yang sudah terikat di tali bentangan selanjutnya ditanam dengan cara menarik ke lokasi yang telah ditetapkan. Pada awalnya petani menggunakan perahu dayung sebagai alat untuk menarik tali bentangan, dibantu dengan anggota keluarganya. Cara ini memerlukan kehati-hatian karena kesalahan bisa terjadi yaitu tali bentangan tidak beraturan dan menyebabkan beberapa ikatan rumput laut terlepas. Rumput laut yang telah ditanam pada lokasi, setiap saat diawasi terutama mengamati kemungkinan adanya tali yang tidak beraturan karena pengaruh ombak dengan menggunakan perahu motor. Perahu motor difungsikan ganda, di samping digunakan melakukan pengamatan terhadap tanaman rumput laut, juga dipergunakan memancing ikan.

Teknologi peralatan lain yang digunakan ialah jenis gerobak dari bahan rangka kayu, dinding terbuat dari bambu yang dibelah kecil-kecil, dan menggunakan ban sepeda motor. Gerobak dipergunakan untuk mengangkut rumput laut dari pesisir pantai ke media penjemuran yang ditarik dengan tenaga manusia.

Teknologi pengeringan dikalangan petani rumput laut pada awalnya hanya menggunakan pelataran di sekitar pesisir laut atau sisi badan jalan. Media pengeringan seperti ini tidak optimal menghasilkan tingkat kekeringan sesuai standar kualitas yang diinginkan pedagang pengumpul, sehingga menyebabkan nilai jual sangat rendah. Pada umumnya petani mengetahui bahwa media pengeringan yang paling efektif ialah media gantung dan para-pada yaitu dapat

menghasilkan kekeringan yang cepat dan merata serta kebersihannya terjamin. Akan tetapi hanya terdapat sebagian kecil menggunakan media ini yaitu terutama yang memperoleh bantuan dari pemerintah.

c. Organisasi Kerja Dalam Usaha Budi Daya Rumput Laut

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa usaha budi daya rumput laut pada awalnya tidak dilakukan secara serentak dikalangan komunitas nelayan, akan tetapi hanya beberapa orang yang berani berspekulasi dan memiliki modal awal. Kemampuan awal terbatas hanya melakukan sepanjang 100 meter tali bentangan dengan pengelolaan melalui pemanfaatan tenaga kerja anggota rumah tangga.

Usaha budi daya rumput laut sepanjang perkembangannya dikalangan komunitas nelayan, pengkaplingan lokasi mulai diperluas dari antara 300 bentangan sampai 500 bentangan. Pengeimbangan lokasi ini menimbulkan konsekuensi penggunaan waktu yang lama terutama memilih bibit, mengikat dan melepaskan rumput laut dari tali untuk dikeringkan. Dalam mengefektifitasan pekerjaan terjadi pembagian pekerjaan dikalangan keluarga petani yaitu pekerjaan yang membutuhkan keterampilan dan ketelitian seperti mengikat bibit ke tali bentangan dikerjakan oleh kelompok perempuan demikian melepaskan hasil panen dari tali bentangan mengeringkan. Sedangkan laki-laki dewasa mengambil alih pekerjaan seperti menarik tali bentangan ke lokasi dan mengawasi setiap saat dengan menggunakan perahu serta memanen dan membawa ke tempat penjemuran dengan gerobak.

Dalam perkembangan lebih lanjut dikalangan komunitas petani rumput laut senantiasa ada keterbatasan tenaga keluarga yang dapat dimanfaatkan sedangkan

pekerjaan mendesak untuk diselesaikan. Mengatasi kondisi semacam ini, dikalangan petani rumput laut saling memberikan bantuan tenaga anggota keluarga tanpa upah, kecuali bahwa petani yang memperoleh bantuan menyediakan makanan dan minuman.

Bentuk tolong menolong di kalangan komunitas petani rumput laut berupa tenaga anggota keluarga terjadi terutama diantara anggota kelompok. Kerjasama tolong menolong dalam kelompok terbatas pada kebutuhan pekerjaan yang diperlukan. Akan tetapi bantuan kelompok tidak terjadi dalam bentuk modal pinjaman, sehingga tidak terjadi dominasi kekuasaan atau hubungan ketergantungan dalam kelompok tetapi kebersamaan.

3. Diferensiasi Sosial Pada Komunitas Petani Rumput Laut

a. Pengelolaan Budi Daya Rumput Laut

Komunitas petani rumput laut di Desa Arungkeke pada umumnya memiliki sumber mata pencaharian utama nelayan tangkap berteknologi perahu motor dilengkapi alat tangkap pancing dan rawe. Pola hubungan dalam nelayan tangkap yang terjalin sejak lama membentuk sistem sosial tersendiri.

Budidaya rumput laut di Desa Arungkeke menjadi perhatian sejak tahun 1999. Para nelayan tangkap menjadikan usaha budi rumput laut sebagai alternatif mata pencaharian tambahan dengan tidak meninggalkan penuh kegiatan menangkap ikan. Terjadi proses adaptasi dalam pengelolaan di mana ketika keadaan masa tanam pada kegiatan budidaya rumput dengan tenggang waktu antara 40 sampai 45 hari, para nelayan menggunakan kesempatan untuk menangkap ikan.

Hampir semua aktivitas budi daya

rumput laut dikelola dengan memanfaatkan anggota keluarga. Alokasi penggunaan tenaga kerja anggota keluarga terdistribusi menurut tahapan kegiatan. Ada beberapa proses atau tahapan dalam pengelolaan budi daya rumput laut yaitu mulai tahap pemilihan bibit, mengikat bibit ke tali (disebut tali bentangan), penanaman (menarik tali bentangan lokasi), pemanenan (menarik hasil melalui tali bentangan) ke pantai, pelepasan rumput laut dari tali bentangan, pengeringan, dan pembersihan tali bentangan.

Tahap pemilihan bibit bagi pemula biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki atau kepala rumahtangga, selanjutnya secara bertahap pemilihan bibit dapat dilakukan oleh kaum perempuan atau biasanya isteri/ibu rumahtangga setelah mendapatkan pengetahuan cara pemilihan bibit yang baik dari suami atau penyuluh. *Tahap kedua* yaitu, bibit yang sudah terpilih diikat ke tali bentangan sebagai media penanaman. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan kebanyakan kaum perempuan dan anak laki-laki. *Tahap ketiga* yaitu tahap penanaman dengan menarik tali bentangan area lokasi beberapa mil ke laut. Kegiatan ini lazimnya dilakukan oleh laki-laki dewasa karena membutuhkan tenaga lebih kuat, di samping biasanya menggunakan bantuan perahu motor. *Tahap keempat* atau masa panen yaitu menarik kembali tali bentangan setelah beberapa hari (antara 35 sampai 45 hari). Kegiatan ini samahalnya ketika masa penanaman membutuhkan kekuatan tenaga sehingga diperlukan tenaga laki-laki dewasa serta biasanya dibantu dengan perahu motor.

Tahap kelima yaitu pelepasan rumput dari tali bentangan yang biasanya membutuhkan proses lebih cepat sehingga melibatkan tenaga laki-laki dan perempuan termasuk anak-anak. *Tahap ke enam* yaitu proses pengeringan dengan masa waktu antara 3 sampai 5 hari (tergantung keadaan matahari),

dengan melibatkan kebanyakan tenaga wanita dewasa. Tahap terakhir yaitu pembersihan tali bentangan dari sari-sari rumput laut serta kotoran-kotoran yang menempel. Kegiatan ini relatif ringan tetapi membutuhkan ketelatenan sehingga umumnya dilakukan oleh kaum wanita dewasa.

Proses tersebut menunjukkan bahwa kegiatan budi daya rumput laut di Desa Arungkeke dikategorikan sebagai aktivitas ekonomi rumah tangga. Usaha budi daya rumput laut sebagai usaha komunitas pesisir tidak lepas dari kemampuan rumahtangga petani menyediakan anggota rumahtangga sebagai basis tenaga kerja utama. Ketersediaan tenaga anggota rumahtangga menentukan optimalisasi lahan dan persiapan modal dalam usaha budi daya rumput laut di Desa Arungkeke. Salah seorang petani S.T ditanyakan tanggapannya tentang kemampuan areal lokasi yang dikelola mengatakan bahwa :

"sebenarnya saya ini mau saja memperluas areal tanaman saya apalagi saya termasuk pertama membuka lahan di Desa Arungkeke. Kalo waktu itu saya mau bisa. Cuma kita tau saja, mengelola rumput laut tidak bisa mempersewakan orang karena besar biasanya. Jadi untuk menghemat biaya kita harus menggunakan tenaga keluarga sendiri, makanya seluruh keluargaku kulibatkan, apalagi pekerjaannya tidak perlu terlalu pintar"

S e b a g a i u n i t u s a h a e k o n o m i rumahtangga, usaha budi daya rumput laut memiliki tanggung jawab keuangan yang dikelola oleh suami selaku kepala rumahtangga. Seluruh bentuk pemasukan dan pengeluaran diatur melalui mekanisme pencatatan sederhana dan tidak teratur. Setiap hasil penjualan akan teralokasikan kembali ke proses penanam berikutnya. Sisa

hasil usaha diserahkan kepada isterinya untuk kegiatan belanja rumahtangga. Biaya yang senantiasa diperhitungkan hanya pekerjaan pengikatan bibit. Pekerjaan ini membutuhkan proses lebih cepat sehingga diperlukan tenaga kerja upahan selain anggota rumahtangga seperti isteri anak-anak.

Dari gambaran tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, usaha budi daya rumput laut di Desa Arungkeke masih berbasis usaha rumahtangga. Ketersediaan lahan yang dapat diakses oleh siapa saja menjadi salah satu faktor terbatasnya produksi di setiap petani, mengakibatkan keterbatasan menciptakan investasi lebih besar. Jalan keluarnya adalah melibatkan anggota keluarga sebagai tenaga kerja sebagai upaya mencapai efisiensi usaha.

b. Bentuk Usaha Budi Daya Rumput Laut

Pada komunitas nelayan tangkap Desa Arungkeke dapat ditemukan beberapa kegiatan usaha berupa munculnya kelompok-kelompok penjual ikan, mulai pasongong-songong yaitu orang yang kerjanya menjujung ikan dan dijual disekitar kampung Arungkeke yang jaraknya terbatas. Ada pagandeng yaitu menggunakan sepeda menjual ikan dengan jarak tempuh melintasi di luar wilayah Desa Arungkeke bahkan sampai batas wilayah kecamatan.

Berbeda pada usaha budidaya rumput laut, jenis usaha atau efek fungsi lain usaha ini pada komunitas pesisir Desa Arungkeke belum muncul. Produksi rumput laut bukan jenis kebutuhan konsumsi makanan masyarakat sehingga tidak memiliki jaringan pasar lokal. Produksi rumput laut kebanyakan di ekspor setelah dikelola secara sederhana para petani sehingga tidak menciptakan ruang lapangan kerja bagi komunitas lokal bersangkutan. Kecuali dapat ditemukan sekelompok kecil yang dinamakan *Pa abo-abo'*

dan *Pa lanra'*. *Pa abo-abo'* yaitu orang yang melakukan pencarian rumput laut yang terlepas dari tali bentangan dan dibawa hanyut oleh ombak, sedangkan *Pa lanra'* yaitu orang yang memasang sejenis jala disekitar lokasi tanaman rumput laut dengan maksud menghalau tanaman yang lepas akibat terpaan ombak. Kedua jenis pekerjaan ini mulai ketika rumput laut mendekati panen. Akan tetapi pekerjaan *Pa abo-abo* dan *Pa lanra'* terlepas dari hubungan petani sehingga tidak dapat dikategorikan sebuah efek fungsi lain yang muncul dari usaha budi daya rumput laut. Seorang *Pa abo-abo* laki-laki berusia 21 tahun ditemui baru saja selesai menjaring rumput laut di sekitar lokasi penanaman rumput laut menuturkan bahwa :

"sejak orang-orang di sini menanam rumput laut, kudengar cerita-cerita dari orang-orang bahwa ada rumput laut yang jatuh kalau sudah hampir di panen dan terbuang dihanyutkan oleh ombak begitu saja, alangkah baiknya kalau coba-coba mengambilnya. Kucoba dengan beberapa tetangga turun ke laut menjaring dan ditawarkan oleh pembeli rumput laut di kampungku dengan disuruh keringkan lebih dahulu. Sampai-sampai setiap petani rumput laut menjelang panen, kulakukan lagi turun ke laut menjaring rumput laut yang jatuh. Harganya tidak bedaji dengan harga dari petani. Setiap turun menjaring bisa mendapat sekitar 5 kilo basa atau 3 kilo kering. Kalau pengumpul beli tujuh ribu rupiah maka bisa kudapat penghasilan dua puluh satu ribu rupiah. Padahal kumodali hanya jala tua saja".

c. Jenis Usaha Dalam Budi Daya Rumput Laut

Perbedaan mendasar lainnya dari usaha budi daya rumput laut dibanding nelayan tangkap yaitu penanganan atau pengelolaan pasca panen. Hasil tangkapan nelayan yaitu

ikan memiliki nilai jual tinggi dalam kondisi ikan segar. Sebaliknya ikan segar yang tidak terjual habis harus diolah dengan cara mengemas dalam alat pendingin atau dikeringkan, dan nilai jual lebih rendah dibanding ikan segar. Kebiasaan mengelola ikan dalam bentuk pendinginan dan pengeringan secara tidak langsung menciptakan jenis usaha baru atau terjadi efek fungsi lain dari usaha penangkapan ikan.

Berbeda halnya dengan usaha budi daya rumput laut, di mana pengelolaan pasca panen relatif masih sederhana. Hasil panen langsung dikeringkan kemudian langsung terjual kepada pedagang pengumpul. Tingkat kekeringan tertentu mengakibatkan nilai jual tinggi, sebaliknya hasil penjemuran yang tidak sesuai standar akan mengakibatkan nilai

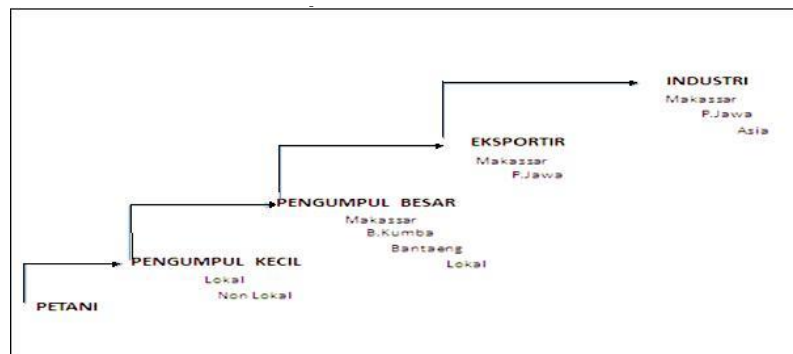
jualnya rendah. Proses penanganan pasca panen yang relatif masih sederhana pada usaha budi daya rumput laut tidak mendorong terciptanya efek fungsi lain. Informasi dari seorang penyuluh perikanan bahwa :

“Kemampuan komunitas petani

rumpun laut masih sangat terbatas pada pengelolaan penanaman dan penjualan. Dan tugas kita sebagai penyuluh hanya sebatas memberikan pengetahuan kepada petani tentang tatacara penanganan mulai pemilihan bibit yang baik, proses pengikatan, proses penanaman, sampai pada proses pengeringan. Sedangkan bagaimana agar supaya rumput laut itu dapat dikembangkan menjadi berbagai jenis produk industri itu belum sampai pada petani dan bahkan belum sampai pada pemikiran pemerintah daerah. Tetapi dibutuhkan orang-orang diluar petani

yang berani menanamkan modalnya untuk tujuan industri”.

Pelaku usaha budidaya rumput laut menjadi bagian penting kajian untuk melihat matarantai pemasaran sekaligus peran komuniats petani terhadap peran pelaku lainnya. Sejak berkembang budidaya rumput laut di Desa Arungkeke dan Kabupaten Jeneponto umumnya, peran pelaku usaha b u d i d a y a r u m p u t l a u t b e l u m merepresentasikan kepentingan komunitas pesisir menjadi komoditas yang mampu berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan. Salah satu kendala ialah peran petani tetap terbelenggu dalam jaringan pelaku usaha lainnya terutama yang memainkan peran selaku pedagang dan



Budidaya Rumput Laut di Desa Arungkeke Kabupaten Jeneponto

Komunitas petani selaku pemilik sumberdaya berupa area lokasi, peralatan, tenaga kerja. Proses produksi membutuhkan jangka waktu kurang lebih 60 hari satu kali masa panen. Proses akhir masa panen dalam bentuk rumput laut kering dengan kualitas tertentu siap dijual/dipasarkan. Tidak diperlukan wadah p e n y i m p a n a n p a s c a k e r i n g k a r e n a pedagang/pengumpul kecil siap menimbang dan membayarnya.

Pedagang kecil sebagian berasal dari

petani rumput laut yang memiliki kemampuan lebih dibanding petani lainnya, separuh lagi berasal dari pegawai negeri sipil yang memiliki waktu luang cukup dan modal serta kemampuan berspekulasi. Kelompok kedua dari jaringan usaha budidaya rumput laut ini ada yang bebas menjual kepada siapa saja serta ada yang terikat dengan pedagang besar. Ikatan pedagang kecil dengan pedagang besar terjadi dalam bentuk pinjaman/bantuan modal. Pedagang kecil sudah mengetahui kapan petani melakukan panen, dengan demikian informasi pasar sudah harus diketahui pada pedagang besar. Transaksi kepada petani dilakukan dalam bentuk tunai dengan proses tawar menawar sederhana tidak rumit. Diantara pedagang melakukan penawaran kepada petani dengan nilai keuntungan yang diperoleh antara Rp.500.- sampai Rp.1.000.- tergantung kualitas. Pedagang kecil membeli rumput laut basah dan kering dengan harga berbeda. Jika harga rumput laut keadaan basah sekitar Rp.3.500.- per kg, maka untuk harga rumput laut kering ditaksir sekitar Rp.5.000.- per kg.

Kelompok ketiga dari usaha budi daya rumput laut ialah pedagang besar. Kelompok ini umumnya berasal dari luar wilayah Jeneponto seperti Bantaeng, Bulukumba dan Makassar. Pedagang besar umumnya melakukan transaksi kepada pedagang kecil, tapi ada juga yang menugaskan pekerja mereka melakukan transaksi langsung kepada petani, hanya terkadang mengandung resiko karena konflik senantiasa terjadi dengan pedagang kecil yang umumnya penduduk lokal. Dalam melakukan transaksi kepada pedagang kecil, pedagang besar mengambil nilai

keuntungan antara Rp.500.- per kg sampai Rp.1.000.- per kg tergantung kualitas.

Kelompok keempat dari usaha budi daya rumput laut ialah kelompok eksportir. Kelompok ini tidak dijumpai di Jeneponto kecuali di Makassar atau di pulau Jawa. Transaksi antara pedagang besar dengan eksportir biasanya dilakukan melalui internet. Pedagang besar menawarkan kualitas barang atau rumput laut terhadap beberapa eksportir melalui internet. Jika eksportir merasa tertarik maka hubungan berlanjut melalui hubungan telepon. Kesepakatan yang terjadi antara pedagang besar dengan eksportir dilanjutkan dengan peninjauan barang dan lokasi sebelum terjadi kesepakatan final tentang harga. Untuk menjaga kelanjutan hubungan eksportir dengan pedagang besar, maka eksportir yang berkedudukan misalnya di Surabaya senantiasa mengajak pedagang besar meninjau kondisi perusahaan mereka untuk meyakinkan kelanjutan hubungan ke depan. Eksportir juga membina pedagang besar melalui informasi harga dan kontrol kualitas yang perlu dijaga. Transaksi antara pedagang besar dengan eksportir biasanya dilakukan pembayaran awal sekitar 40-60% dari nilai barang, selanjutnya pelunasan dilakukan setelah barang tiba.

Kelompok terakhir dari jaringan pemasaran usaha budidaya rumput laut ialah kelompok industriawan yang umumnya terdapat di luar negeri seperti, Singapur, Cina dan Taiwan. Kelompok ini tidak berhubungan langsung dengan pedagang kecil dan besar terlebih kelompok petani, akan tetapi sangat menentukan nilai pasar dunia usaha budidaya rumput laut. Kelompok industriawan melakukan transaksi ke berbagai Negara penghasil rumput laut. Pada

musim-musim tertentu terjadi panen bersamaan diantara beberapa negara sehingga terjadi produksi besar- besaran. Dalam kondisi demikian berpengaruh terhadap harga rumput laut mulai pedagang besar sampai ke bwah tingkat petani.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian sebagaimana telah dijelaskan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Masyarakat pesisir Kabupaten Jeneponto khususnya komunitas nelayan Desa Arungkeke merepresentasikan diri sebagai sebuah komunitas yang sedang bertransisi dari kehidupan nelayan yang memiliki sistem sosial budaya berbasis tradisional menjadi kultur petani atau budidaya rumput laut dengan sistem sosial budaya modern.
- b. Masyarakat pesisir Desa Arungkeke semakin nyata ketika proses produksi dalam usaha budidaya rumput laut lebih bercirikan kegiatan usaha rumah tangga berhadapan dengan proses pemasaran yang cenderung bernilai kapitalistik.
- c. Proses transformasi melalui pembentukan modal sangat lamban dengan tersumbatnya akses permodalan baik terhadap lembaga keuangan pemerintah dan lembaga keuangan swasta.
- d. Dari aspek penerapan teknologi pada usaha budidaya rumput laut ternyata belum mampu menciptakan mekanisme produksi maksimal karena dilain pihak bersentuhan dengan optimalisasi produksi melalui pemanfaatan anggota keluarga.
- e. Pembentukan modal yang lamban serta penerapn teknologi yang tidak optimal menghambat terciptanya bentuk-bentuk spesialisasi dalam usaha budidaya rumput laut.

Rekomendasi

Dari kesimpulan atas kajian permasalahan usaha budidaya rumput laut di Desa Arungkeke, diharapkan kepada pihak -pihak terkait khususnya pemerintah dapat melakukan upaya-upaya sebagai berikut :

- a. Diperlukan peran pemerintah dan swasta menciptakan akses permodalan melalui pembentukan lembaga-lembaga keuangan yang menyentuh kepentingan kelompok ekonomi lemah termasuk komunitas petani rumput laut.
- b. Diperlukan peran pemerintah dan swasta menciptakan mekanisme pemasaran yang mampu menjamin sustanaibilitas produksi rumput laut melalui pembentukan koperasi dan sejenisnya.
- c. Diperlukan peran pemerintah dan swasta mengembangkan usaha-usaha yang berorientasi terhadap pengembangan pasca panen melalui pengembangan sentra-sentra industri menengah dalam wilayah Kabupaten Jenepont

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS). 2007. *Summary Report Millennium Development Goals*, Indonesia 2007: Published by Ministry for National Development Planning/National Development Planning Agency.
- Bartle, Phil. 2003. *Key Words C of Community Development, Empowerment, Partisipasi* : [http://,_____](http://...)
- Bungin, Burhan. (ed). 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Pertama. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Friedmann, John. 1998. *Empowerment, The Politics of Alternative Development*. Blackwell. Cambridge MA & Osford UK.

- Hafidz, Achmad R. 1988. Masyarakat Pulau Barrang Caddi, Sebuah Studi Tentang Tata Kelakuan di Lingkungan Keluarga dan *Dimensi Pantai Sosial Kawasan Pantai* Masyarakat Nelayan. Dalam Mukhlis (ed). Bogor (IPB). Hotel Permata, Bogor, 29 Oktober 2000.
- Nurland, Farida. 1988. Peranan Wanita Nelayan Dalam Keluarga Dan Rumah Tangga Di *Dimensi Pantai Sosial* Masyarakat Pantai Lappa Sinjai Utara.
- Ujung Pandang: P3MP. *Pembangunan* . Penerjemah A Dalam Mukhlis (ed). *Modernisasi, Pengantar Sosiologi Pembangunan* Schoorl, J.W, Prof, Dr. 1980.
- Setiawan Abadi. Edisi Pertama. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Negara-negara Sedang Berkembang* Jakarta: Gramedia. *Organizations*
- Perencanaan, Strategi, dan Peluang* Scott, W Richard. 2001. *Second Edition*. Sage
- Jakarta: Erlangga. *Konflik Nelayan, Publications Inc. Thousand Oaks.* Kunsadi, Drs., M.A. 2002. *Mayarakat*
- Perikanan*. Yogyakarta: LKiS. Lewis, John P; Valeriana Kallab. (ed). 1987. Sunyoto, Usman. 2003. *Cetakan II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pembangunan* Svalastoga, Kaare. 1989. *Memudarnya* . Penerjemah Pandam Jakarta: Bina Aksara. (hal.15-25) Dalam: Keping-
Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Mulyana, Deddy. 2001.
- Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* Keping Sosiologi dari Pedesaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Karakteristik Keluarga Depdikbud RI, Jakarta. *Pada Masyarakat Desa Miskin, Studi Kasus*
- Cetakan Pertama. Bandung: Remaja
- Rosdakarya. *Pembangunan* Radjab, Mansyur. 1994. *Kotamadya Ujung* Ndraha, Taliziduhu. 1987. *Maritim: Pandang*
- Dialektika* . Jakarta: Bina Aksara. *Profil Anak Nelayan:* Salman, Darmawan, 2006. , LP-Unhas, 1994.
- Kapitalisme pada Komunitas Konjo Pesisir* Rama, Bahaking. 1988. *Kegiatan Ekonomi Rumah Tangga Di Desa Taroang Kecamatan Batang Kabupaten Jenepono* Dalam Mukhlis (ed). Dimensi
- di Sulawesi Selatan*. Makassar: Inninawa. Nikijuluw, Victor P.H. 2001. Populasi dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir serta StrategiPemberdayaan Mereka Dalam Pantai Sosial Kawasan Pantai. Ujung
- Konteks PengelolaanSumberdaya Pesisir Pandang: P3MP. *Suarakan MDGs Demi* Pengelolaan Pesisir Terpadu. Proyek . Laporan Pesisir, Pusat Kajian Sumberdaya hasil konsultasi luas yang melibatkan
- Pesisirdan Lautan, Institut Pertanian Pemerintah, Kelompok Kerja Tematis*

MDGs, Organisasi Masyarakat Sipil,
Lembaga-lembaga PBB di Indonesia,
media dan sektor swasta. Proyek
TARGET MDGs – BAPPENAS – UNDP.
Staveren, Irene van. Author(s). *Beyond*

Social Capital in Poverty Research.

Journal of

Economic Issues, Vol. 37, No. 2 (Jun.,
2003), pp. 415 -423: Published by
Association for Evolutionary Economics.
Vidya, Luna. *Panyiko' Bibi', Para*
Perempuan Pengikat Rumput Laut
t S u l s e l .
<http://www.langitperempuan.co>

